

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia memiliki banyak organisasi kemasyarakatan sebagai wadah untuk bersosialisasi. Organisasi kemasyarakatan tersebut kerap diklasifikasikan dengan umur atau status – mahasiswa, pekerjaan dan sebagainya – yang dimiliki seseorang. Para pemuka agama di Indonesia turut mendirikan organisasi kemasyarakatan, sebagai ruang untuk membuka relasi antar masyarakat agar bisa menyampaikan ajaran-ajarannya.<sup>1</sup>

Organisasi Islam yang didirikan secara sukarela oleh para pemuka Islam bertujuan untuk dakwah. Sejak sebelum merdeka hingga kini, mayoritas masyarakat Indonesia telah memeluk agama Islam. Pemuka agama Islam mendirikan organisasi yang menjadi wadah bagi masyarakat Islam. Organisasi masyarakat Islam di Indonesia memainkan peranan penting sejak sebelum kemerdekaan. Sebagai bagian dari *civil society* yang kuat, peran organisasi masyarakat Islam di Indonesia sangat signifikan dari dulu hingga sekarang. Organisasi ini berperan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama untuk kemaslahatan umat dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, dan politik.<sup>2</sup>

Salah satu gerakan Islam yang berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah Persatuan Umat Islam (PUI), hasil gabungan dari dua gerakan Islam yakni Perikatan Ummat Islam di Majalengka yang didirikan oleh Abdul Halim, dan Persatuan Ummat Islam Indonesia di Sukabumi yang didirikan oleh Ahmad Sanusi. Sebelum terbentuknya PUI, K.H. Abdul Halim dan K.H. Ahmad Sanusi sudah memiliki organisasi keislaman yang cukup berpengaruh

---

<sup>1</sup> Dyah Rahmi Astuti and Muhammad Yusuf Wibisono, “Tinjauan Sejarah Atas Peran Organisasi Kemasyarakatan Islam Pada Pembangunan Indonesia,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022).

<sup>2</sup> Dyah Rahmi Astuti and Muhammad Yusuf Wibisono, “Tinjauan Sejarah Atas Peran Organisasi Kemasyarakatan Islam Pada Pembangunan Indonesia,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022).

di daerah masing-masing. Pada tahun 1911, K.H. Abdul Halim mendirikan lembaga pendidikan bernama *Majlisul Ilmi* yang pada tahun 1912 berubah nama menjadi *Hayatul Qulub*, dan tahun 1916 menjadi “Persyarikatan Oelama” atau “PO”. Saat Jepang menguasai Indonesia dari Belanda, semua organisasi dilarang beroperasi. Namun, berkat kerja keras K.H. Abdul Halim dan bantuan dari HOS Cokroaminoto, PO dihidupkan kembali dengan nama baru “Perikatan Ummat Islam” atau “PUI”.<sup>3</sup>

Pada tahun 1931, di Sukabumi didirikan organisasi keislaman bernama *Al-Ittihadiyah Islamiyah* (AII) oleh murid-murid K.H. Ahmad Sanusi. Berita pendirian AII disampaikan kepada K.H. Ahmad Sanusi di Batavia (tempat pengasingannya). AII dipimpin oleh KH Ahmad Sanusi dan berpusat di Batavia, telah mengadakan kongres sebanyak lima kali. Seperti halnya *Hayatul Qulub*, AII juga harus menghentikan aktivitasnya selama penjajahan Jepang. Namun, K.H. Ahmad Sanusi dan Pengurus Besar (PB) AII merasa perlu melanjutkan amal usaha yang telah dirintis serta menjaga komunikasi antar warga dan anggota AII yang telah dibina dan diorganisir. Maka, diajukanlah permohonan izin dengan nama baru “Persatuan Ummat Islam Indonesia” (PUII) yang berpusat di Sukabumi.<sup>4</sup>

Gerakan pembaharuan pemikir Islam di Indonesia telah hadir pada abad ke-20, yang ditandai dengan lahirnya beberapa organisasi seperti Persis, Muhammadiyah dan Nahdatul ‘Ulama. Sebelum lahirnya organisasi tersebut, Persatuan Umat Islam (PUI) hadir lebih dulu pada tahun 1911.<sup>5</sup> Seiring dengan kebutuhan akan pengaktualisasian gagasan-gagasan daripada perempuan yang ikut serta dalam organisasi kemasyarakatan khususnya organisasi Islam,

---

<sup>3</sup> Asmi Afifatul and Asep Sulaiman, “Perkembangan Persatuan Ummat Islam (PUI) Di Cianjur Tahun 1935-2014,” *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 3, no. 2 (2020).

<sup>4</sup> Afifatul and Sulaiman, “Perkembangan Persatuan Ummat Islam (PUI) Di Cianjur Tahun 1935-2014.”

<sup>5</sup> Tatik Mulyani, *Majelis Islam A’laa Indonesia (MIAI) Dalam Pergerakan Nasional Tahun 1937-1942*, 2006.

gerakan organisasi perempuan Islam dimulai dengan gagasan dari perempuan kader Muhammadiyah, sebuah organisasi laki-laki Islam. Dibentuklah wadah bagi perempuan agar bisa lebih leluasa dalam mewujudkan gagasan mereka dalam berbagai peran. Maka, pada tahun 1917 lahirlah Aisyiyah sebagai badan independen yang merupakan bagian dari organisasi pembaharuan laki-laki Muslim Muhammadiyah. Selanjutnya, badan otonom dari PUI (Persatuan Umat Islam), yang sebelumnya bernama Persyarikatan Ulama, mendirikan Fathimiyyah pada tahun 1930 dan kemudian berganti nama menjadi Wanita Persatuan Umat Islam (Wanita PUI). Organisasi ini merupakan hasil fusi dengan organisasi perempuan PUII yang bernama Zaenabiyyah. Kemudian berdirilah Persistri (Persatuan Islam Istri) yang merupakan bagian dari Persis (Persatuan Islam) pada tahun 1936, serta Muslimat yang merupakan bagian dari Nahdlatul Ulama.<sup>6</sup>

Wanita Persatuan Ummat Islam (PUI) adalah organisasi perempuan Islam di Indonesia yang keberadaannya sudah tidak diragukan lagi. Fokus peran organisasi ini adalah pada Intisab Persatuan Ummat Islam, yang merupakan pedoman dasar beriman dan terdiri dari rangkaian kalimat baiat bagi warga dan pimpinan PUI. Intisab Persatuan Ummat Islam dan program kerja serta peran Wanita PUI sangat berhubungan dalam merealisasikan tujuan-tujuan tersebut. Khususnya di Jawa Barat, organisasi Wanita PUI berperan sebagai lembaga kemasyarakatan yang aktif memberikan kontribusi dalam bidang sosial, pendidikan, dan dakwah.

Pasca berakhirnya era Wanita PUI pada tahun 1990-an, terjadi perubahan status dari badan otonom menjadi majelis Wanita PUI dalam kepengurusan PB PUI periode 1990, tepatnya pada tahun 1994. Perubahan ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia yang memadai, terutama kader perempuan

---

<sup>6</sup> Erni Isnaeniah, "Profil Organisasi Wanita Persatuan Ummat Islam (Wanita PUI) Tahun 2000an," *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 3, no. 1 (2018).

berkualitas dalam lingkup Wanita PUI. Kondisi seperti itu tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, karena Wanita PUI akan semakin tertinggal dari rekan-rekan mereka dalam organisasi perempuan Islam di Indonesia. Kesadaran mulai tumbuh di kalangan muda kader Wanita PUI, yang berinisiatif untuk membentuk kembali badan otonom Wanita PUI pada Mukhtamar tahun 2005. Mereka menyatakan siap dan bertanggung jawab untuk mengembalikan Wanita PUI kepada tujuan awal seperti semangat awal berdirinya Wanita PUI.<sup>7</sup> Semangat tersebut selalu dijaga oleh generasi Wanita PUI tahun 2000-an sampai pada kepengurusan dewan pengurus wilayah Wanita PUI Jawa Barat yang dipimpin oleh Dra. Hj Titin Hunaenah Nisriati M.M yakni periode kepengurusan tahun 2011-2021, begitu menonjolkan corak senantiasa menjaga semangat awal yang sudah ada sejak berdirinya Wanita PUI.

Hj Titin Hunaenah Nisriati lahir pada 24 November 1958 di Majalengka, yang aktif pada beberapa Organisasi diantaranya Wanita PUI, PUSPA Jawa Barat, dan Yayasan Daarul Amanah (YADAMA). Sedari tingkat dasar hingga atas Hj. Titin bersekolah di pendidikan PUI yang mana bisa menunjang Hj. Titin untuk berkecimpung di Organisasi Wanita PUI.<sup>8</sup>

Hj Titin mulai berkecimpung di Organisasi Wanita PUI pada tahun 2010 saat masa kepemimpinan Munifah Sudja'i. Pada masa kepemimpinan Hj Titin Organisasi Wanita PUI ini cukup berkembang pesat. Pada masa ini juga Wanita PUI semakin aktif dan banyak berbagung dengan Organisasi masyarakat lain serta Lembaga Pemerintah.

Awal kepemimpinan Hj Titin pada tahun 2011 telah membawa perubahan signifikan dalam tubuh Wanita PUI melalui langkah-langkah pembenahan yang komprehensif dan strategis. Salah satu terobosannya adalah melakukan restrukturisasi Organisasi dengan menyusun ulang jajaran kepengurusan,

---

<sup>7</sup> Isnaeniah, "Profil Organisasi Wanita Persatuan Ummat Islam (Wanita PUI) Tahun 2000an."

<sup>8</sup> Hj Titin Hunaenah Nisriati, "Biodataku"

memastikan posisi-posisi kunci diisi oleh individu-individu yang kompeten dan memiliki integritas tinggi. Selain itu, Hj titin juga menaruh perhatian besar pada pengembangan sumber daya manusia (SDM). Langkah-langkah ini tidak hanya memperkuat fondasi Wanita PUI, tetapi juga mendorong PUI menjadi lebih dinamis, profesional, dan siap menghadapi tantangan ke depan.

Pada penelitian ini penulis akan membahas mengenai Organisasi Wanita PUI Jawa Barat tepatnya pada periode tahun 2011 sampai 2021. Organisasi Wanita PUI Jawa Barat berlokasi di kota Bandung, ibu kota Provinsi Jawa Barat. Sekretariat organisasi ini terletak di area yang ramai dan dekat dengan warga, karena berada di sekitar pusat kota dan dekat dengan pasar Ujungberung.

Adapun alasan penulis melakukan penelitian ini, pertama, karena belum ada yang bahas mengenai topik ini, namun bahasan tentang Wanita PUI Jawa Barat dengan topik pembahasan perkembangan organisasi sudah ada. Kedua, mengenai lingkup yang dibahas oleh penulis, yakni Provinsi Jawa Barat, adalah tempat awal berdirinya organisasi Wanita PUI. Ketiga, banyak peran yang telah dicapai oleh organisasi Wanita PUI terutama pada masa kepemimpinan Hj titin ialah dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, hukum, serta bidang dakwah. Kelima, kontribusinya yang menjadi penting untuk dikaji karena sangat berpengaruh dan berperan aktif terhadap masyarakat.

Pemilihan angka tahun dalam judul penelitian ini yaitu pada tahun 2011-2021. Karena pada masa kepemimpinan Hj titin ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Dengan demikian dalam penelitian ini fokus permasalahan akan dituangkan dalam skripsi berjudul **“Organisasi Wanita Persatuan Ummat Islam (PUI) Jawa Barat Masa Kepemimpinan Hj Titin Hunaenah Nisriati Tahun 2011-2021”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka diambil beberapa permasalahan, diantaranya ialah:

1. Bagaimana situasi dan kondisi Wanita PUI Jawa Barat sebelum kepemimpinan Hj Titin Hunaenah Nisriati Tahun 2011?
2. Bagaimana Organisasi Wanita PUI pada masa kepemimpinan Hj Titin Hunaenah Nisriati tahun 2011-2021?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang penulis ambil ialah:

1. Untuk menjelaskan situasi dan kondisi Wanita PUI Jawa Barat menjelang Kepemimpinan Hj Titin Hunaenah Nisriati Tahun 2011.
2. Untuk menjelaskan Organisasi Wanita PUI pada masa kepemimpinan Hj Titin Hunaenah Nisriati tahun 2011-2021.

## **D. Kajian Pustaka**

Pada bagian ini penulis akan membahas berbagai literatur dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Adapun beberapa aspek yang akan dibahas meliputi:

1. Skripsi
  - a. “Perkembangan Organisasi Wanita Persatuan Ummat Islam Pimpinan Wilayah Jawa Barat (1995-2011)” yang diteliti oleh Dedeh Nurjanah pada tahun 2015. Membahas perkembangan kelembagaan Wanita PUI dari sisi struktur organisasi dan program kerja. Skripsi ini cukup deskriptif, tetapi tidak menyoroti aspek kepemimpinan secara spesifik, terutama peran tokoh sentral. Kekurangannya terletak pada tidak adanya analisis mendalam terhadap faktor-faktor transformasi organisasi maupun tantangan yang dihadapi. Selain itu, skripsi ini berhenti pada tahun 2011,

sehingga tidak mencakup periode penting saat Hj. Titin mulai memimpin. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat digunakan sebagai rujukan menyeluruh tentang dinamika Wanita PUI masa kini.

- b. “Kontribusi Wanita PUI Jawa Barat dalam Bidang Pendidikan, Sosial dan Keagamaan (1995-2016)” yang diteliti oleh Ai Leni Rosmiati, skripsi ini cukup informatif dalam menguraikan program-program bidang sosial dan pendidikan. Namun, skripsi ini cenderung menyajikan data secara naratif tanpa diimbangi dengan analisis kritis yang mendalam. Fokus pada kontribusi tematik membuat tokoh-tokoh sentral seperti Hj. Titin kurang mendapat perhatian, padahal peran tokoh menjadi unsur penting dalam studi organisasi. Selain itu, rentang waktunya tidak sepenuhnya mewakili kepemimpinan Hj. Titin karena hanya mencakup lima tahun awal dari masa jabatannya.
- c. “Kontribusi Persatuan Ummat Islam (PUI) di Majalengka Dalam Bidang Pendidikan dan Bidang Sosial (1970-2011)” yang diteliti oleh Nahdiah dan Putri Ainun, lebih berfokus pada cabang organisasi utama di daerah Majalengka. Karya ini tidak membahas organisasi perempuan secara spesifik, apalagi kepemimpinan perempuan. Kekurangan utamanya adalah keterbatasan sudut pandang gender dan ketidakhadiran narasi tentang peran wanita dalam organisasi Islam. Maka, penelitian ini kurang relevan jika dijadikan rujukan utama untuk membahas Wanita PUI Jawa Barat secara khusus.
- d. “Perkembangan Persatuan Umat Islam di Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka dalam Bidang Pendidikan Tahun 2010-2019” yang diteliti oleh Fikri Muminatusolihah, skripsi ini hanya memotret perkembangan lokal dengan cakupan wilayah yang

sempit. Meskipun mengandung informasi tentang aktivitas PUI, skripsi ini tidak menyentuh dimensi organisasi perempuan. Kajian ini juga lemah dari sisi teori sosial atau teori gerakan perempuan. Analisis yang digunakan masih terbatas pada kronologi kegiatan, tanpa menjelaskan faktor kepemimpinan ataupun strategi kelembagaan.

- e. “Sejarah Perkembangan Persatuan Umat Islam (PUI) di Sukabumi tahun 1998-2019” Skripsi yang diteliti oleh Khairul Anwar, memiliki kekuatan pada kronologi organisasi induk. Namun, ia tidak mengangkat organisasi sayap, terutama Wanita PUI, sehingga belum menyajikan gambaran utuh mengenai dinamika keorganisasian secara menyeluruh. Skripsi ini juga tidak menjelaskan proses kaderisasi atau partisipasi perempuan dalam struktur PUI secara kritis. Dengan kata lain, kontribusi skripsi ini lebih pada historiografi lokal, bukan pada dinamika gender dalam organisasi Islam.

## 2. Artikel Jurnal

- a. “Profil Organisasi Wanita Persatuan Ummat Islam (Wanita PUI) Tahun 2000an” Jurnal yang ditulis oleh Isnaeniah E. Artikel ini mengulas profil dan sejarah berdirinya Wanita PUI, termasuk latar belakang fusi Fatimiyyah dan Zaenabiyyah. Sayangnya, artikel ini bersifat naratif tanpa banyak elaborasi terhadap konteks sosial-politik atau dinamika kepemimpinan. Tidak ada penjabaran kritis mengenai tantangan yang dihadapi organisasi, dan artikel tidak memberikan kerangka teori yang kuat. Selain itu, periode pembahasan hanya berhenti di awal 2000-an, sehingga tidak mencakup masa aktif Hj. Titin yang merupakan fokus utama dalam penelitian ini.

- b. “Perkembangan Persatuan Ummat Islam (PUI) di Cianjur Tahun 1935-2014” Artikel yang di tulis oleh Asmi Afifatul dan Asep Sulaeman. Artikel ini mengupas sejarah organisasi secara umum di daerah Cianjur. Namun, bahasan tentang organisasi perempuan dalam tubuh PUI sangat minim, bahkan nyaris tidak disinggung. Fokusnya lebih kepada organisasi induk, bukan organisasi wanita. Karena itu, artikel ini kurang relevan untuk digunakan secara langsung dalam menganalisis dinamika organisasi Wanita PUI.
- c. “Comparative Study of Religious Understandings of Persatuan Umat Islam (PUI) and Al-Irsyad Al-Islamiyyah (Review of Similarities and Differences in Building Ukhuwah Islamiyah” Jurnal yang di tulis oleh Tatang Hidayat dan Udin Supriadi. Meskipun menarik karena menawarkan pendekatan perbandingan, tulisan ini sama sekali tidak menyinggung kiprah organisasi perempuan, apalagi secara khusus membahas Wanita PUI. Oleh karena itu, nilai kontribusi artikel ini terhadap penelitian tentang peran dan kepemimpinan perempuan dalam PUI terbilang sangat minim. Fokus pembahasannya lebih kepada ideologi keagamaan, bukan pada struktur sosial atau gerakan perempuan Islam.

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu sebuah proses untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu dari sumber atau data yang ditemukan.<sup>9</sup> Metode sejarah meliputi empat langkah utama: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah pertama adalah heuristik, yaitu pengumpulan data atau sumber sejarah. Selanjutnya, kritik terhadap data dan sumber yang telah diperoleh, diikuti oleh

---

<sup>9</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah)*, Terjemahan. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975).

interpretasi atau penafsiran terhadap sumber sejarah yang telah dikritisi. Terakhir, historiografi, yaitu menulis sejarah berdasarkan sumber yang telah melalui tiga tahap sebelumnya: heuristik, kritik, dan interpretasi.<sup>10</sup>

Berikut adalah langkah-langkah penelitian sejarah:

#### 1. Heuristik

Menurut Notosusanto Heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang berarti *to find* Istilah ini tidak hanya merujuk pada proses menemukan sesuatu, tetapi juga mencakup upaya pencarian terlebih dahulu.<sup>11</sup>

Tahapan heuristik ini merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh seorang sejarawan dalam penelitiannya.<sup>12</sup> Tahap ini difokuskan pada eksplorasi, pencarian, serta pengumpulan berbagai sumber yang akan diteliti. Untuk penyusunan penelitian ini, penulis memperoleh sumber yang didapatkan dari hasil mengunjungi beberapa tempat, diantaranya:

- a. Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung
- b. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora
- c. Kantor PW Persatuan Umat Islam Jawa Barat

Setelah mendapatkan sumber penulis harus mengklasifikasikannya ke dalam dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang memiliki kekuatan tinggi karena berasal dari saksi yang menyaksikan langsung peristiwa sejarah dan hidup pada masa yang sama dengan kejadian tersebut, atau merupakan pelaku yang terlibat dalam peristiwa yang diceritakan. Sementara itu, sumber sekunder adalah

---

<sup>10</sup> Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

<sup>11</sup> Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*.

<sup>12</sup> E Kosim, *Metode Sejarah Asas Dan Proses* (Bandung: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNPAD, 1984).

kesaksian dari seseorang yang mungkin hadir pada saat peristiwa terjadi, tetapi tidak menyaksikan langsung kejadian tersebut.<sup>13</sup>

a. Sumber Primer

1) Sumber Tertulis

a) Arsip

- (1) SK PP Wanita PUI NOMOR: 02/SK/PP-Wanita/2016 tentang Pengesahan Pimpinan Wilayah Wanita Persatuan Ummat Islam (PW WANITA PUI) Jawa Barat Periode 2016-2021.
- (2) Susunan Kepengurusan Pimpinan Wilayah Wanita PUI 2016-2021.
- (3) Sejarah Wanita PUI
- (4) Pedoman Majelis Taklim Wanita PUI
- (5) Data Majelis Taklim Wanita PUI Jawa Barat
- (6) AD ART Wanita PUI Tahun 2020
- (7) Rancangan Ketetapan Musyawarah Wilayah III Wanita PUI Jawa Barat
- (8) Naskah Ikrar Pelantikan Pengurus Wanita PUI

2) Sumber Lisan

a) Wawancara

- (1) Dra. Hj. Titin Hunaenah Nisrinati, MM. sebagai Ketua Umum Wanita PUI tahun 2011-2021.
- (2) Ami Sutisna, S.Pd sebagai Ketua 2 Wanita PUI tahun 2011-2021.
- (3) Hj. Ucu Hayati, S.Ag sebagai Ketua 3 Wanita PUI tahun 2011-2021.

---

<sup>13</sup> Kosim, *Metode Sejarah Asas Dan Proses*.

(4) Dra. Umi Kulsum, M.Ag sebagai Sekretaris 1 Wanita PUI tahun 2011-2021.

(5) Titin Supriatin, M.Ag sebagai Ketua Bidang Dakwah dan Publikasi Wanita PUI tahun 2011-2021.

b. Sumber sekunder

- 1) Dr. Wawan Hernawan, M. Ag, *Seabad Persatuan Ummat Islam (1911-2011)*.
- 2) Iroh Siti Zahroh, *Wanita PUI dan Peneguhan Ketahanan Keluarga*, diterbitkan oleh PW PUI pada tahun 2022.
- 3) Nurhasan Zaidi dkk, *Risalah Intisab PUI*, Diterbitkan oleh DPP PUI tahun 2015.
- 4) *Jaulah Wanita PUI Jabar*, diterbitkan oleh PUI Jabar tahun 2019
- 5) Nurhasan Zaidi, *Islam Wasathiyyah Arah, Gerak Langkah Dakwah PUI*, diterbitkan oleh PUI Jabar.
- 6) Munifah Sudjai, *Wanita PUI, Perspektif Teori Organisasi*. PW PUI, 2012.
- 7) PD PUI, *PW. Wanita PUI Jabar Adakan Pelatihan Kompetensi Kepala Sekolah dan Guru TK*. Wanita PUI, 26 November 2011
- 8) *PW Wanita PUI Jabar Mengadakan Training of Trainer*. Wanita PUI, 13 Mei 2013
- 9) *PW Wanita PUI Jabar Gelar Pelatihan Pembelajaran Paud dan TK/RA*. Wanita PUI, 20 April 2014
- 10) *PW Wanita PUI Jabar Sosialisasi Ketahanan Keluarga*. Wanita PUI, 6 Juni 2014
- 11) *Wanita PUI Jabar Gelar Pelatihan Bimbingan Pernikahan*. Wanita PUI, 24 Februari 2019
- 12) *Wanita PUI Jabar Sebar Beras Zakar Fitrah 1441 H*. Wanita PUI, 5 Mei 2020.

## 2. Kritik

Kritik atau verifikasi sumber, disebut juga validitas sumber, adalah proses menguji kebenaran atau keakuratan suatu sumber informasi yang diterima.<sup>14</sup>

Terdapat dua macam proses kritik, yaitu:

### a. Kritik Ekstern

Pada tahapan ini yang harus dilihat oleh penulis yaitu otentisitas atau keaslian sumber tertulis dan lisan yang telah didapatkan.

#### 1) Sumber Tertulis

##### a) Arsip

- (1) SK PP Wanita PUI NOMOR: 02/SK/PP-Wanita/2021 tentang Pengesahan Pimpinan Wilayah Wanita Persatuan Ummat Islam (PW WANITA PUI) Jawa Barat Periode 2016-2021. SK ini berbentuk digital yang penulis dapatkan langsung dari kantor PW PUI pada tanggal 14 Oktober 2024.
- (2) Susunan Kepengurusan Pimpinan Wilayah Wanita PUI 2016-2021, Ditulis pada tahun 2016. Susunan kepengurusan ini penulis dapatkan dalam bentuk PDF di kantor PW PUI pada tanggal 14 Oktober 2024.
- (3) Sejarah Wanita PUI. PPT yang penulis dapatkan di Arsip Digital Wanita PUI.
- (4) Pedoman Majelis Taklim Wanita PUI. Draf yang berisi 21 halaman dalam bentuk PDF yang penulis dapatkan di Kantor PW PUI pada tanggal 11 Mei 2025.
- (5) Data Majelis Taklim Wanita PUI Jawa Barat. PDF yang penulis dapatkan di Kantor PW PUI pada tanggal 11 Mei 2025.

---

<sup>14</sup> Heliuss Samsuddin, *Metodelogi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007).

- (6) AD-ART Wanita PUI Tahun 2020. Berupa Arsip Digital yang ditulis pada tahun 2020 dan penulis dapatkan di Kantor PW PUI pada tanggal 14 Oktober 2024.
- (7) Rancangan Ketetapan Musyawarah Wilayah III Wanita PUI Jawa Barat. Berupa Arsip Digital yang ditulis pada 2016.
- (8) Naskah Ikrar Pelantikan Pengurus Wanita PUI. Berupa Arsip Digital yang ditulis pada tahun 2015.

2) Sumber lisan

a) Wawancara

b) Dra. Hj. Titin Hunaenah Nisrinati, MM. sebagai Ketua Umum Wanita PUI tahun 2011-2021. Berusia 67 tahun, Wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 November 2024 pukul 10.00 di BBGP Jawa Barat.

c) Ami Sutisna, S.Pd. Sebagai Ketua 2 Wanita PUI tahun 2011-2021. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2025 pukul 09.00 di Cimahi.

d) Hj. Ucu Hayati, S.Ag. Berusia 50 tahun, sebagai Ketua 3 Wanita PUI tahun 2011-2021. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 April 2025 pukul 14.00 di KUA Panyileukan.

e) Dra. Umi Kulsum, M.Ag. Berusia 54 tahun sebagai Sekretaris 1 Wanita PUI tahun 2011-2021. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 April 2025 pukul 20.00 melalui zoom meeting.

f) Titin Supriatin, M.Ag. Berusia 53 tahun sebagai Ketua Bidang Dakwah dan Publikasi Wanita PUI tahun 2011-2021. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 April 2025 pukul 14.00 di KUA Kiaracandong.

b. Kritik Intern

Setelah selesai melakukan kritik ekstern selanjutnya yaitu melakukan kritik intern untuk mengetahui sumber itu kredibel atau dapat dipercaya

serta untuk melihat layak atau tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh.

1) Sumber Tertulis

a) Arsip

- (1) SK PP Wanita PUI NOMOR: 02/SK/PP-Wanita/2021 tentang Pengesahan Pimpinan Wilayah Wanita Persatuan Ummat Islam (PW WANITA PUI) Jawa Barat Periode 2016-2021. Tulisannya sangat jelas dan menggunakan ejaan modern, terdapat 5 halaman yang berisikan susunan pengurus, serta lembar pengesahan.
- (2) Susunan Kepengurusan Pimpinan Wilayah Wanita PUI 2016-2021. Ditulis pada tahun 2016. Terdapat 2 halaman, pada tabel yang berisi nama serta jabatannya.
- (3) Sejarah Wanita PUI. Berisi 39 slide yang menjelaskan tentang Sejarah Wanita PUI, sudah menggunakan ejaan modern dan dapat dibaca dengan jelas.
- (4) Pedoman Majelis Taklim Wanita PUI.
- (5) Data Majelis Taklim Wanita PUI Jawa Barat.
- (6) AD-ART Wanita PUI Tahun 2020. Berisi 30 halaman, menggunakan ejaan modern dan dapat dibaca dengan jelas.
- (7) Rancangan Ketetapan Musyawarah Wilayah III Wanita PUI Jawa Barat. Berisi 37 slide di dalamnya menjelaskan tentang Rancangan Wanita PUI pada Musyawarah Wilayah, sudah menggunakan ejaan modern dan dapat dibaca dengan jelas
- (8) Naskah Ikrar Pelantikan Pengurus Wanita PUI. Berisi 1 halaman yang berisi tentang naskah ikrar Wanita PUI, sudah menggunakan ejaan modern dan dapat dibaca dengan jelas.

## 2) Sumber Lisan

### a) Wawancara

- (1) Dra. Hj. Titin Hunaenah Nisrinati, MM. Sebagai ketua umum wanita PUI periode 2011-2021. Melakukan wawancara tentang Organisasi Wanita PUI.
- (2) Ami Sutusna S.Pd. Sebagai Ketua 2 Wanita PUI periode 2011-202. Wawancara yang berisi tentang bidang Sosial dan Ekonomi di Organisasi Wanita PUI
- (3) Hj. Ucu Hayati, S.Ag. Sebagai Ketua 3 Wanita PUI periode 2011-202. Wawancara tentang managerial di Organisasi Wanita PUI
- (4) Dra. Umi Kulsum, M.A g. Sebagai Sekretaris Umum Wanita PUI periode 2015-202. Wawancara tentang Organisasi Wanita PUI pada masa kepemimpinan Hj Titin.
- (5) Titin Supriatin, M.Ag. Sebagai Ketua Bidang Dakwah dan Publikasi Wanita PUI periode 2011-2021. Wawancara mengenai bidang Dakwah Organisasi Wanita PUI.

## 3. Interpretasi

Interpretasi sejarah atau sering juga disebut analisis sejarah. Interpretasi adalah proses di mana sejarawan mengaitkan suatu peristiwa sejarah dengan peristiwa lain menggunakan beragam sumber yang dipelajari serta metode sejarah yang relevan. Dalam proses ini, sejarawan perlu berhati-hati agar tidak terlalu subjektif saat menghubungkan fakta-fakta, sehingga dapat menarik gambaran sejarah dan kesimpulan ilmiah yang akurat.<sup>15</sup>

Organisasi Wanita Persatuan Ummat Islam (PUI) memiliki karakteristik khas sebagai organisasi perempuan Islam yang memadukan peran

---

<sup>15</sup> Kosim, *Metode Sejarah Asas Dan Proses*.

keagamaan, sosial, dan pendidikan dalam satu kerangka gerakan. Wanita PUI menempatkan perempuan sebagai subjek utama pembangunan umat dan mengarusutamakan prinsip-prinsip Islam wasathiyah (moderat), keterbukaan, partisipatif, dan inklusif dalam struktur organisasinya. Organisasi ini berkembang dari akar tradisi pesantren dan ulama-ulama lokal, tetapi bertransformasi menjadi lembaga modern yang bergerak dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan anak usia dini, advokasi keluarga, ekonomi kerakyatan, dan kesehatan reproduksi perempuan. Wanita PUI juga menampilkan karakter organisasi berbasis kaderisasi, di mana proses pembinaan dan pelatihan anggota menjadi prioritas utama dalam menjaga kesinambungan visi dan misi perjuangan. Selain itu, ciri khas lainnya adalah penerapan sistem manajerial yang kolaboratif, di mana kepemimpinan tidak bersifat hierarkis dan eksklusif, tetapi terbuka terhadap musyawarah, regenerasi, dan partisipasi kader muda.

Wanita PUI mengusung nilai-nilai keislaman yang terangkum dalam prinsip “Intisab” dan “Islahu Tsamaniyah.” Intisab merupakan janji kesetiaan terhadap PUI yang mengandung semangat keikhlasan, pengabdian, perjuangan, dan kasih sayang. Sementara itu, Islahu Tsamaniyah mencakup delapan bidang transformasi, yaitu:

1. Islah Aqidah (perbaikan iman dan tauhid),
2. Islah Ibadah (pembenahan ritual keagamaan),
3. Islah Tarbiyah (pembinaan pendidikan),
4. Islah ‘Ailah (penguatan ketahanan keluarga),
5. Islah ‘Adah (revitalisasi tradisi dan budaya Islam),
6. Islah Ummah (penguatan umat),

7. Islah Iqtisad (ekonomi Islam dan kewirausahaan perempuan),

8. Islah Mujtama' (penguatan masyarakat sipil).

Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman gerakan dan arah kebijakan organisasi dalam setiap programnya, mulai dari pelatihan guru PAUD Islami, bimbingan pranikah, pelatihan keterampilan ekonomi rumah tangga, hingga kegiatan sosial-kemanusiaan.<sup>16</sup>

Wanita PUI juga berpedoman pada AD/ART organisasi, hasil muktamar dan musyawarah wilayah, serta pedoman operasional organisasi seperti Panduan Majelis Taklim Terpadu dan Panduan Pendidikan Anak Usia Dini Islami. Semua perangkat ini menjadi landasan struktural dan ideologis dalam menjalankan aktivitas organisasi.

Sebagai landasan teoritis, penelitian ini menggunakan gagasan emansipasi sosial RA Kartini sebagai pendekatan interpretatif. RA Kartini tidak hanya dikenal sebagai pelopor pendidikan perempuan, tetapi juga pemikir besar yang menekankan pentingnya kemandirian intelektual, martabat perempuan, dan transformasi sosial berbasis nilai moral dan religiusitas. Kartini percaya bahwa perempuan memiliki potensi yang setara dengan laki-laki dalam hal kecerdasan, keberanian, dan kemampuan membangun bangsa. Namun, potensi tersebut harus dikembangkan melalui pendidikan, kesadaran sosial, dan pembinaan spiritual yang kokoh. Hal ini selaras dengan karakteristik Wanita PUI yang secara konsisten menempatkan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan sebagai sumbu utama gerakannya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Pimpinan Pusat PUI, *Pedoman-Pedoman Persatuan Ummat Islam* (Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat PUI, 2021).

<sup>17</sup> Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian*, Cetakan Kedua (Depok: Komunitas Bambu, 2017).

RA Kartini juga menekankan pentingnya etika tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, sebagaimana tercermin dalam surat-suratnya yang menyuarakan keadilan dan kemajuan masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang diyakininya. Ini relevan dengan visi dan gerakan sosial-keagamaan Wanita PUI yang membumikan nilai-nilai Islam dalam kerja nyata, mendidik, membina keluarga, dan membela masyarakat lemah.

Dengan demikian, teori emansipasi sosial ala RA Kartini mampu menjadi lensa analisis yang kuat untuk menafsirkan peran strategis Wanita PUI sebagai agen perubahan yang memperjuangkan keadilan gender, pendidikan Islami, serta pembebasan perempuan dari keterbelakangan sosial. Teori ini juga memberi pemahaman bahwa perempuan muslimah dapat menjadi kekuatan moral dan sosial yang membangun masyarakat dengan nilai luhur Islam yang inklusif dan membebaskan.

#### 4. Historiografi

Tahapan historiografi yaitu penulisan sejarah dalam penelitian sejarah. Peristiwa sejarah dikemas dalam sebuah tulisan imajinasi yang terikat pada data dan fakta. Pada tahapan ini kita merangkaikan fakta dan makna secara diakronis atau kronologis dan sistematis menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Hal ini tentu memberikan informasi penting bagi kalangan masyarakat khususnya kalangan sejarah.

Adapun sistematika penulisan historiografi sebagai berikut:

- a. BAB I merupakan bagian yang membahas mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Metode Penelitian.

- b. BAB II bab ini membahas tentang kondisi Organisasi Wanita PUI Jawa Barat menjelang kepemimpinan Hj titin pada tahun 2011, dan Proses Transisi Kepemimpinan dari 2011-2016
- c. BAB III membahas tentang Organisasi Wanita PUI masa kepemimpinan Hj Titin tahun 2011-2021, Biografi Hj Titin serta Organisasi Wanita PUI masa Hj Titin bagaimana program dan pelaksanaannya.
- d. BAB IV merupakan bab penutup yang berisi ringkasan singkat sebagai simpulan yang mewakili BAB I – III.

